



Analisis Skema Aktan dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek *Tsuru no Ongaeshi*

Budi Santoso, Diah Soelistyowati

Universitas Dian Nuswantoro

budi.santoso@dsn.dinus.ac.id

Article History: Submitted date 2020-05-03; Accepted date 2020-09-17; Published date 2020-09-19

Abstract

This paper tries to describe the narrative structure in the story Tsuru no Ongaeshi. Source of data uses short story Tsuru no Ongaeshi, taken from <https://www.wasabi-jpn.com>. The research approach uses structuralism especially Greimas's actantial scheme and the functional narrative model. The results show that the short story Tsuru no Ongaeshi formed by one functional narrative model and 6 actual schemes. The functional narrative model consists of initial situation, transformation stage (qualifying test, main test, glorifying test), and the final situation. From 6 actan schemes, there are 3 complete actantial schemes and 3 incomplete actantial schemes (actantial schemes without opponent). There are 6 acting roles that make up the short story Tsuru no Ongaeshi; sender, receiver, subjects, objects, helpers, and opponent. The man, as one of main character fills sender, receiver, and subject actantial roles; while the women fills receiver, helper, and subject actantial roles.

Keywords: Actantial scheme, functional model, Tsuru no Ongaeshi

Abstrak

Makalah ini mencoba mendeskripsikan struktur naratif cerita Tsuru no Ongaeshi (Tsuru no Ongaeshi). Sebagai data digunakan cerita pendek Tsuru no Ongaeshi yang diambil dari situs <https://www.wasabi-jpn.com>. Ancangan penelitian menggunakan ancangan strukturalisme khususnya teori skema aktan dan model fungsional Greimas. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita pendek Tsuru no Ongaeshi dibentuk oleh satu model naratif fungsional dan 6 skema aktansial. Model fungsional terdiri dari situasi awal, tahap transformasi (ujian kecakapan, ujian utama, ujian kegemilangan), dan situasi akhir. Dari 6 skema aktan terdapat 3 skema aktan lengkap dan 3 skema aktan tidak lengkap (skema aktan tanpa penghambat). Terdapat 6 peran aktan yang membentuk cerita pendek Tsuru no Ongaeshi yaitu pengirim, penerima, subjek, objek, penolong, dan penghambat. Laki-laki sebagai salah satu tokoh utama berperan sebagai aktan pengirim, penerima, subjek; sedangkan tokoh wanita berperan sebagai penerima, penolong, dan subjek

Kata kunci: Skema aktansial, model fungsional, Tsuru no Ongaeshi

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra, khususnya dalam kajian prosa adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita prosa yang tidak begitu panjang dan terlalu pendek untuk dipublikasikan sebagai satu volume karya sastra. Pada umumnya cerpen berfokus pada peristiwa tunggal dan hanya memiliki satu atau dua tokoh, serta lebih singkat dibandingkan novel yang cenderung mengeksplorasi latar sosial (Baldic, 2001:236). Quinn (2006:387) menyatakan bahwa cerpen merupakan naratif fiksional yang panjangnya bervariasi, akan tetapi jarang yang melebihi 2000 kata. Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita pendek. Dongeng (cerita rakyat) merupakan kisah yang secara lisan diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi suatu tradisi dalam suatu masyarakat. Penyebaran secara lisan membuat dongeng mengalami perkembangan cerita, tetapi begitu dibuat dalam bentuk tertulis maka bentuk ceritanya sudah tetap (Quinn, 2006:169). Hal senada diungkapkan oleh Abrams (1999:101) dengan menyatakan bahwa dongeng merupakan sebuah narasi pendek dari penulis tak dikenal yang disebarluaskan secara lisan. Dongeng dapat ditemukan dalam masyarakat di seluruh dunia, termasuk di dalamnya adalah mitos, fabel, cerita dewa-dewi, cerita-cerita kepahlawanan lainnya.

Dari segi struktur naratif, dongeng mempunyai struktur narasi dan plot yang sederhana karena pada umumnya hanya menggambarkan peristiwa tunggal dengan satu atau dua karakter utama. Dongeng yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan mukashi banashi merupakan sebuah sastra lisan yang pada masa sekarang telah dikumpulkan, disusun dan kemudian banyak diterbitkan sebagai bacaan untuk anak-anak dalam berbagai bentuk (Rahmah, 2015:29). Karena sederhananya struktur narasi dalam dongeng inilah maka dongeng sering dijadikan sebagai salah satu materi dalam suatu proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa asing. Sebagai contohnya, bagi para pembelajar bahasa Jepang, dongeng-dongeng pendek maupun cerita anak bisa dijadikan sebagai bahan materi belajar untuk meningkatkan kemampuan memahami teks bahasa Jepang. Banyak situs pembelajaran bahasa Jepang menyediakan materi pembelajaran pemahaman teks yang berupa cerita rakyat guna meningkatkan kompetensi membaca dan perbendaharaan kata bagi para pembelajar. Salah satu situs yang menyediakan materi pembelajaran bahasa Jepang adalah <https://www.wasabi-jpn.com> yang merupakan situs belajar bahasa Jepang online. Dalam situs tersebut tersedia berbagai dongeng dalam bahasa Jepang lengkap dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Salah satu dongeng yang digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Jepang dalam situs <https://www.wasabi-jpn.com> adalah cerita *Tsuru no Ongaeshi*. Cerita *Tsuru no Ongaeshi* berkisah tentang balas budi seekor bangau kepada seorang laki-laki yang telah menolongnya dari kelelahan di tengah guyuran salju yang sangat lebat. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur narasi yang membentuk cerita *Tsuru no Ongaeshi*. Analisis dilakukan terhadap struktur narasi cerita dengan menggunakan skema aktansial dan model fungsional narasi cerita dari A.J Greimas.

2. Kajian Teoretis

2.1 Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian tentang struktur narasi dongeng, khususnya penelitian yang membahas skema aktan dan model fungsional dongeng telah dilakukan. Wahyu Alhidayat, dkk. (2019) melakukan kajian strukturalisme naratologi terhadap cerita rakyat *Benayuk* versi Desa Sepala Dalung. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat *Benayuk* terdapat 4 skema aktan dan 4 model fungsional. Bagi Desa Sepala Dalung, Cerita rakyat *Benayuk* berfungsi sebagai alat pengesahan sosial, sebagai pemaksa berlakunya norma sosial, serta sebagai alat pendidikan anak. Yulianti Rahmah (2015) meneliti tentang skema aktansial pada cerita *Sanmai no Ofuda*. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam cerita *Sanmai no Ofuda* terdapat 6 skema aktansial dan 2 struktur fungsional. Terdapat hubungan yang erat antara peran aktan dalam satu skema aktan dengan peran aktan dalam skema selanjutnya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa struktur naratif dapat menjelaskan unsur intrinsik cerita secara lebih detail.

2.2 Skema aktan dan model naratif fungsional A.J. Greimas

Naratif dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa aktual atau imajiner yang di ceritakan oleh pencerita. Sebuah naratif terbetuk atas peristiwa, kisah, dan pengaturan peristiwa-peristiwa yang disebut plot atau alur (Quinn, 2006:278). Definisi naratif ini menunjukkan bahwa plot atau alur cerita menjadi unsur utama dalam pembentuk naratif. Berkaitan dengan alur cerita, Greimas dalam Taum (2011: 146) menyatakan bahwa model cerita tetap disebut sebagai alur. Model tersebut dinyatakan dalam tindakan-tindakan yang dinamakan fungsi, sehingga sering disebut sebagai struktur fungsional. Fungsi-fungsi tersebut berupa situasi awal, masa transformasi dan situasi akhir (Greimas dalam Susanto, 2012: 128). Model fungsional menurut Jabrohim (1996: 17-19) memiliki fungsi untuk mengurai peran subjek dalam melaksanakan tugas dari pengirim. Hal ini dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Model Fungsional Cerita

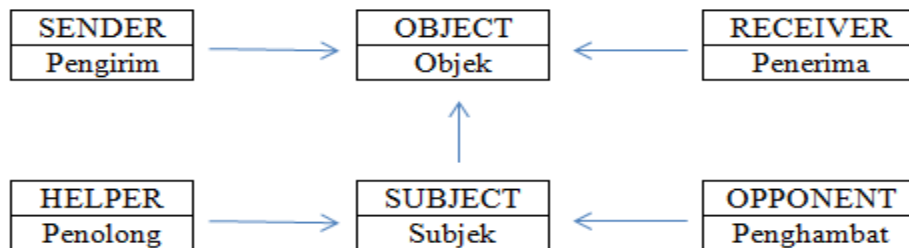
I	II		III
SITUASI AWAL	TRANSFORMASI		SITUASI AKHIR
	Tahap ujian kecakapan	Tahap ujian utama	Tahap ujian kegemilangan

Tabel model fungsional di atas menunjukkan bahwa sebuah cerita dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) situasi awal, (2) transformasi, dan (3) situasi akhir. Tahap transformasi terdiri dari tiga tahap ujian yaitu uji kecakapan, ujian utama, dan uji kegemilangan. Greimas & Cortes (1982: 339) menyebut ketiga ujian tersebut sebagai *qualifying test* (ujian kecakapan), *decisive test* (ujian penentuan) dan *glorifying test* (ujian kegemilangan). Secara lebih detail, tahapan dan bagian dari model fungsional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Situasi awal yang menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan (harmoni).

2. Masa transformasi meliputi tiga tahap yaitu tahap uji kecakapan, tahap ujian utama, tahap ujian kegemilangan. Ketiga tahapan cobaan ini menunjukkan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Tahap uji kecakapan sering disebut dengan *the qualifying test* merupakan tahap di mana tokoh utama mulai menghadapi konflik dan subjek mendapat misi atau perintah untuk mendapatkan objek. Pada tahap ini, subjek harus memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk melakukan tindakan atau misi yang direncanakan. Tahap utama atau *the decisive test* (ujian penentuan) berisi gambaran hasil usaha subjek dalam mendapatkan objek. Tahap ini mewakili peristiwa atau tindakan utama yang telah dipersiapkan subjek, di mana objek yang dicari telah didapatkan. Tahap uji kegemilangan atau *the glorifying test* merupakan bagian subjek dalam menghadapi musuh yang sesungguhnya. Ini adalah tahap di mana hasil dari suatu peristiwa terungkap. Dalam tahap ujian ini ditentukan berhasil atau gagalnya usaha subjek serta subjek diakui kemampuannya atau malah dihukum.
3. Situasi akhir berarti keseimbangan situasi telah kembali ke keadaan semula. Semua konflik telah berakhir.

Selain mengembangkan model naratif fungsional, Greimas juga mengembangkan satu skema naratif yang disebut skema naratif aktansial. Aktan dapat diidentifikasi sebagai segala sesuatu yang mencapai atau menjalani suatu tindakan. Aktan bisa berupa makhluk atau sesuatu yang turut berperan serta dalam sebuah proses, apa pun bentuknya, baik itu hanya sekilas ataupun dengan cara yang paling pasif sekalipun (Greimas & Cortes, 1982: 5). Skema naratif aktansial adalah struktur naratif universal mendasar yang mendasari semua teks. Ada enam peran atau fungsi kunci utama yang diatur dalam tiga bentuk oposisi biner yaitu subjek/objek; pengirim/penerima; penolong/penghambat. Keenam peran tersebut bersama-sama mengatur semua kemungkinan hubungan dalam sebuah cerita (Martin & Ringham, 2000:19). Berikut adalah diagram hubungan dari keenam peran aktan.



Gambar 1. Bagan skema aktansial A.J Greimas. Sumber Martin & Ringham (2000:10)

Diagram skema aktan di atas menunjukkan bahwa di tempat pertama hubungan yang diperlukan adalah antara pengirim dan penerima. Hubungan ini didasarkan pada keinginan pada suatu objek atau pada kewajiban yang diberikan pengirim kepada penerima, dan mendorong penerima untuk mendapatkannya. Disebut fungsi pengirim karena fungsi itu membuat penerima melakukan sesuatu sehingga mengubah penerima menjadi subjek. Hubungan antara subjek dan objek, di sisi lain, juga didasarkan pada keinginan atau kewajiban, diarahkan untuk mengubah keadaan yaitu keadaan kekurangan atau keinginan menjadi salah

satu kecukupan melalui konjungsi dengan atau disjungsi dari suatu objek. Penolong dan penghambat menjalin hubungan tambahan dengan subjek, fungsinya adalah untuk melakukan intervensi secara positif atau negative terhadap subjek dalam mengejar tujuan. Dengan demikian keinginan subjek untuk mendapatkan suatu objek menjadi titik fokus dari keseluruhan skema. Marsen (2014: 307-308) menguraikan peran-peran aktan sebagai berikut:

- a. Kategori pengirim mencakup agen konkret yang mengarahkan tindakan protagonis, dan termasuk di dalamnya adalah faktor pendorong psikologis. Kategori ini mencakup faktor-faktor penyebab atau pemicu suatu tindakan.
- b. Kategori subjek termasuk agen-agen utama (protagonis) yang menentukan keberhasilan penyelesaian suatu tugas. Agen dalam kategori subjek adalah pelaku utama atau pelaksana tindakan. Subjek bertindak berdasarkan dorongan eksplisit atau implisit dari pengirim.
- c. Kategori objek mencakup tujuan yang diinginkan yang akan mengatasi komplikasi di mana narasi bergerak. Objek berupa sasaran, tujuan, dan hasil yang diinginkan.
- d. Kategori penerima termasuk agen yang mendapat manfaat dari tindakan subjek. Agen dalam kategori ini menunjukkan hasil yang didapatkan subjek (atau tidak) dari objek yang diinginkan.
- e. Kategori penolong mencakup agen yang membantu subjek dalam pencarian narasi. Kategori ini dapat mencakup agen abstrak (misalnya kemampuan, keterampilan, atau pengetahuan) dan agen fisik yang membantu subjek dalam mencapai tujuan.
- f. Kategori penghambat termasuk agen yang menghalangi, kekurangan pengetahuan atau informasi, atau alat yang tidak efektif. Kategori ini juga dapat mencakup agen fisik yang memiliki hubungan yang bertentangan dengan subjek dan tidak ingin subjek mencapai tujuan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba untuk mendeskripsikan struktur narasi cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi*. Sumber data digunakan cerita rakyat Jepang yaitu *Tsuru no Ongaeshi* (*Tsuru no Ongaeshi*) yang penulis ambil dari situs <https://www.wasabi-jpn.com/japanese-lessons/fairy-tales-and-short-stories-with-easy-japanese/>. Strukturalisme khususnya skema aktan dan model naratif fungsional dari A.J. Greimas digunakan sebagai ancangan penelitian. Analisis data meliputi analisis model naratif fungsional dan analisis skema aktansial pada cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* (*Tsuru no Ongaeshi*). Dengan adanya analisis terhadap skema aktansial, dapat diketahui peran-peran aktan yang diisi oleh tokon utama cerita *Tsuru no Ongaeshi* (*Tsuru no Ongaeshi*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Skema Aktansial dan Model Fungsional Cerita *Tsuru no Ongaeshi*

Secara lebih detil dan menyeluruh narasi cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* dapat dilihat melalui model fungsional yang terdiri dari situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Bagian

transformasi terdiri dari tahap ujian kecakapan, tahap ujian utama, dan tahap ujian kegemilangan.

Tabel 2. Model fungsional ceritan pendek *Tsuru no Ongaeshi*

SITUASI AWAL	Seorang laki-laki miskin yang tinggal di gunung melihat seekor bangau terjebak tak berdaya di atas salju. Laki-laki itu lalu mengambil makan malam di rumahnya dan memberikan makanan itu kepada bangau. Suatu malam rumah si laki-laki yang kedatangan seorang wanita cantik yang tersesat. Tertarik dengan kebaikan dan kecantikan wanita itu, sang laki-laki lalu melamarnya. Wanita itu setuju dan merekapun menikah.	
TRANSFORMASI	Tahap Uji kecakapan	Pasangan laki-laki dan istrinya hidup bahagia. Akan tetapi mereka menghadapi satu masalah yaitu mereka tidak punya uang. Wanita itu lalu menolong sang laki-laki dengan cara membuat baju yang indah dan memintanya menjual baju itu ke kota. Laki-laki itu segera pergi kota dan berhasil menjual baju dengan harga 1 juta yen kepada seseorang di toko.
	Tahap Utama	Laki-laki itu meminta sang wanita untuk membuat baju lebih banyak. Wanita itu menyetujui dengan satu syarat yaitu sang laki-laki tidak boleh mengintip kamar ketika dia sedang membuat pakaian. Sang Laki-laki berjanji untuk mematuhi persyaratan wanita itu. Seorang pembeli yang tertarik dengan keindahan bajunya memberi harga 10 juta yen dengan syarat laki-laki itu memberitahu cara membuatnya. Sepulang dari kota laki-laki itu meminta sang wanita membuat baju lagi. Karena kondisinya yang sedang sakit, wanita itu menolak. Laki-laki itu merayunya dan sang wanita akhirnya mengabulkan permintaannya.
	Tahap Kegemilangan	Ketika wanita itu sedang membuat baju, sang laki-laki mengintip. Dia berteriak kaget mengetahui yang membuat baju bukanlah sang wanita tetapi seekor bangau yang nyaris tanpa bulu. Bangau itu lalu berubah bentuk menjadi wanita dan mempertanyakan keteguhan janji sang laki-laki.
SITUASI AKHIR	Setelah diketahui siapa jati dirinya, wanita itupun merasa tidak bisa tinggal di rumah itu lagi. Dia lalu berubah bentuk menjadi bangau dan pergi meninggalkan laki-laki itu. Sang Laki-laki merasa bersalah kepadanya dan setiap hari menunggu wanita itu kembali tapi sayang hal itu tidak pernah terjadi.	

4.1.1 Tahap Situasi Awal

Tahap situasi awal dalam narasi cerita *Tsuru no Ongaeshi* dimulai dengan kisah seorang laki-laki miskin yang tinggal di gunung melihat seekor bangau terjebak tak berdaya di atas salju. Laki-laki itu lalu mengambil makan malam di rumahnya dan memberikan makanan itu kepada bangau. Hal ini dengan jelas dideskripsikan dalam alainia pertama narasi *Tsuru no Ongaeshi* sebagai berikut:

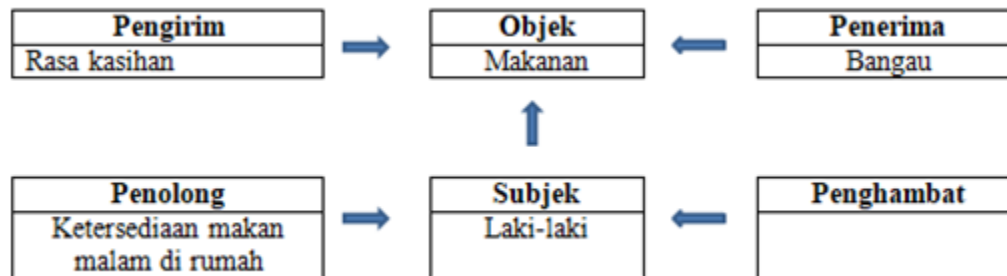
すると、雪の上で休んでいるツルを見つけました。変な音はツルが鳴いた声だったのです。ツルは疲れて動けないようでした。男はそれを見ると、急いで家に帰りました。そして、自分の夜ごはんを持って、ツルがいるところに向かいました。「これを食べて。」男はそう言って、ツルの横にごはんを置きました。

Suruto, yuki no ue de yasunde iru Tsuru wo mitsukemashita. Hen na oto wa Tsuru ga naita koe datta no desu. Tsuru wa tsukarete ugokenai you deshita. Otoko wa sore wo miru to, isoide ie ni

kaerimashita. Soshite, jibun no yorugohan wo motte, Tsuru ga iru tokoro ni mukaimashita. [Kore wo tabete] Otoko wa sou itte, Tsuru no yoko ni gohan wo okimashita.

‘Kemudian dia melihat seekor bangau beristirahat di atas salju. Suara aneh itu adalah suara bangau. Bangau itu tampak lelah dan tidak bisa bergerak. Pria itu memperhatikannya dan bergegas pulang ke rumah. Kemudian, dengan membawa makan malamnya sendiri, dia menuju ketempat bangau itu. "Makan ini," kata pria itu, lalu meletakkan nasi di samping bangau.’

Narasi dalam tahap awal berkisah tentang tindakan laki-laki menolong burung bangau. Narasi tersebut dapat digambarkan dengan skema aktan di bawah ini.



Gambar 2. Skema aktansial laki-laki menolong bangau

Skema aktan gambar 2 memperlihatkan bahwa tidak semua peran aktan terisi. Terdapat satu bagian peran aktan yang kosong sehingga skema aktan ini menjadi skema aktan tidak lengkap. Peran aktan penghambat yang tidak terisi menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh subjek berhasil tanpa adanya suatu rintangan atau hambatan apapun. Aktan pengirim tidak diisi oleh suatu tokoh melainkan diisi oleh hal yang abstrak yaitu rasa kasihan pada diri laki-laki. Rasa kasihan pada diri laki-laki inilah yang kemudian membuat laki-laki (aktan subjek) melakukan tindakan memberikan makanan (aktan objek) kepada burung bangau (aktan penerima). Bangau berperan sebagai penerima karena menjadi aktan yang menerima makanan. Aktan subjek diisi oleh laki-laki karena dia yang melakukan tindakan memberi makanan, aktan objek diisi oleh makanan karena merupakan barang yang diberikan oleh subjek, dan aktan penolong diisi oleh ketersediaan makan malam karena dengan adanya makan malam yang dimiliki laki-laki itu maka tindakan memberi makanan kepada bangau bisa terlaksana.

Narasi tahap awal selanjutnya berkisah tentang keadaan di rumah laki-laki itu yang kedatangan seorang wanita cantik yang tersesat. Laki-laki itu mengizinkan wanita cantik tersebut menginap di rumahnya. Keesokan paginya, wanita itu menyiapkan sarapan untuknya. Hal ini membuat laki-laki itu sangat senang. Melihat kecantikan dan kebaikan wanita itu, laki-laki itu lalu meminta sang wanita menjadi istrinya. Wanita itu setuju, dan merekapun menikah.

次の日の夜、男の家に、若くて美しい女がたずねてきました。... 「道が分からなくなりました。今日の夜、ここに泊まってもいいですか？」男はすぐに答えました。「いいですよ。」男は女となりの部屋を使わせることにしました。朝、男が起きると、女は朝ごはんを作っていました。男のために用意していたのです。男はとてもうれしくなりました。そして、こんなにきれいでや

さしい人と結婚したいと思いました。「結婚してください。」「はい。」二人は結婚することになりました。

Tsugi no hi no yoru, otoko no ieni, wakakute utsukushii onna ga tazunetekimashita. ...[Michi ga wakaranakunarimashita.Kyou no yoru, kokoni tomattemoii desu ka?] Otoko wa sugu ni kotaemashita. [Ii desu yo] Otoko wa onna ni tonari no heya wo tsukawaseru kotonni shimashita. Asa, Otoko ga okiru to, onna wa asagohan wo tsukutte imashita. Otoko no tameni youi shite ita no desu. Otoko wa totemo ureshikunarimashita. Soshite, konnani kireide yasashii hito to kekkonshitai to omoimashita. [Kekkonshite kudasai] [Hai] Futari wa kekkon suru koto ni shimashita.

'Malam berikutnya, seorang wanita muda yang cantik mengunjungi rumah pria itu. ... "Aku tersesat. Bisakah aku tinggal di sini malam ini?" Pria itu segera menjawab. "Ya." Pria itu memutuskan untuk membiarkan wanita itu menginap di kamar sebelah. Ketika pria itu bangun di pagi hari, seorang wanita sedang membuat sarapan. Sarapan Itu disiapkan untuk si pria. Pria itu sangat senang. Saya ingin menikahi orang yang begitu cantik dan baik hati. "Maukah kamu menikah denganku." "Ya." Keduanya pun memutuskan untuk menikah.'

Skema aktan yang membentuk narasi kedatangan tamu seorang wanita cantik ke rumah laki-laki dapat digambarkan seperti di bawah ini



Gambar 3. Skema aktansial kedatangan wanita cantik di rumah laki-laki

Sama halnya seperti skema aktan pada skema aktan gambar 2, skema aktan gambar 3 juga merupakan skema aktan tak lengkap yang bagian aktan penghambatnya kosong. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan subjek terlaksana dengan baik tanpa adanya hambatan. Skema aktan tersebut menunjukkan lima peran aktan yang terisi yaitu keinginan menikahi wanita cantik dan baik hati berperan sebagai pengirim, wanita cantik berperan sebagai penerima, laki-laki sebagai subjek, pernikahan sebagai objek, dan kerelaan wanita cantik untuk dinikahi berperan sebagai penolong. Keinginan menikahi wanita cantik dan baik hati berperan sebagai pengirim karena mendorong laki-laki untuk berani menikahi wanita cantik. Laki-laki berperan sebagai subjek karena dialah yang melakukan tindakan menikahi, pernikahan berperan sebagai objek karena merupakan tujuan tindakan laki-laki (subjek), dan wanita cantik menjadi penerima karena merupakan aktan yang menerima tindakan menikahi dari laki-laki (subjek). Kerelaan wanita cantik untuk dinikahi menjadi aktan penolong karena

dengan adanya kerelaan sang wanita, keinginan laki-laki untuk menikahi wanita cantik bisa terwujud.

4.1.2. Tahap Transformasi

Tahap transformasi terbagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap ujian kecakapan, tahap ujian utama, dan tahap ujian kemenangan. Secara lebih lengkap, setiap tahapan dalam tahap transformasi dapat dijelaskan di bawah ini.

1) Tahap ujian kecakapan

Tahap uji kecakapan dimulai dengan kisah pasangan laki-laki dan istrinya (wanita itu) yang hidup bahagia. Akan tetapi mereka menghadapi satu masalah yaitu mereka tidak punya uang sehingga mengganggu kebahagiaan keluarga. Wanita itu lalu menolong suaminya (laki-laki) dengan membuat baju yang indah dan meminta laki-laki itu menjual baju itu ke kota. Laki-laki itu segera pergi kota untuk menjual baju dan berhasil menjual dengan harga 1 juta *yen* kepada seseorang di toko.

二人はとても幸せでした。しかし、男はお金を持っていません。.....すると、女は言いました。「私はきれいな布を作ることができます。その布を街で売ったらどうですか？」.....。男はすぐ街に行きました。街に着くと、男は店の人に聞きました。「この布はいくらで売れますか？」すると、店の人もおどろきました。「こんなきれいな布は見たことがない。よし、100万円はらいましょう。」

Futari wa totemo shiawase deshita. Shikashi, otoko wa okane wo motte imasen. ...Suruto, onna wa iimashita. [Watashi wa kireina nuno wo tsukuru koto ga dekimasu. Sono nuno wo machi de uttara dou desu ka?] Otoko wa sugu machi ni ikimashita. Machi ni tsuku to, otoko wa mise no hito ni kikimashita. [Kono nuno wa ikura de uremasu ka] Suruto, mise no hito mo odorokimashita. [Konna kireina nuno ha mita koto ga nai. Yoshi, 100 man en haraimashou]

'Keduanya sangat bahagia. Tetapi pria itu tidak memiliki uang. Lalu wanita itu berkata. "Aku bisa membuat baju yang indah. Bagaimana jika kau menjual baju itu di kota?" Pria itu segera pergi ke kota. Ketika dia sampai di kota, pria itu bertanya kepada seorang penjaga toko. "Berapa harga jual baju ini".Penjaga toko berkata dengan terkejut. "Aku belum pernah melihat baju seindah ini. Baiklah, aku beri 1 juta *yen*."

Tahap uji kecakapan berkisah tentang kondisi keluarga laki-laki yang tidak punya uang sehingga menghalangi kebahagiaan keluarga dapat digambarkan dalam skema aktan berikut ini.



Gambar 4. Skema aktansial kemiskinan yang dihadapi keluarga laki-laki

Skema aktan gambar 4 menunjukkan bahwa setiap peran aktan terisi sehingga bisa disebut sebagai skema aktan lengkap. Posisi aktan pengirim dan subjek diisi oleh karakter atau tokoh yang sama yaitu laki-laki. Laki-laki sebagai pengirim dan subjek karena dia mendorong dirinya sendiri untuk mendapatkan objek. Laki-laki dan istrinya berperan penerima karena mereka yang mendapatkan objek (kebahagiaan keluarga). Kebahagiaan keluarga berperan sebagai objek karena menjadi hal yang diinginkan subjek (laki-laki). Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa laki-laki mengirim dirinya (subjek) untuk mendapatkan kebahagiaan keluarga (objek) bagi dia dan istrinya (penerima). Aktan lain yaitu penghambat diisi oleh kemiskinan (ketiadaan uang) karena dengan tidak dimilikinya uang maka kebahagiaan keluarga yang diinginkan mereka akan terganggu dan sulit terwujud. Wanita menjadi aktan penolong karena dengan kemampuannya membuat baju dia membuatkan baju untuk dijual oleh laki-laki itu. Selain wanita, pembeli di kota juga menjadi aktan penolong karena membeli baju yang dijual sang laki-laki. Dengan dibelinya baju jualannya, maka laki-laki itu bisa mendapatkan uang sehingga terlepas dari kemiskinan dan mendapatkan kebahagiaan keluarga.

2) Tahap ujian utama

Tahap utama cerita *Tsuru no Ongaeshi* berkisah tentang permintaan laki-laki kepada wanita untuk membuat baju lebih banyak. Wanita itu menyetujui dengan satu syarat sang laki-laki tidak boleh mengintip ketika wanita itu sedang membuat pakaian. Laki-laki itupun berjanji untuk mematuhi persyaratan sang wanita. Wanita itu membuat baju terus menerus setiap hari hingga pada akhirnya kehabisan energi. Baju buatan wanita itu sangat terkenal di kota karena keindahannya. Seorang pembeli yang tertarik dengan keindahannya memberi harga 10 juta yen dengan syarat laki-laki itu memberitahu cara membuatnya. Laki-laki itu lalu berfikir untuk mengingat cara membuat baju dengan cara mengintip kamar wanita itu saat sedang membuat baju. Sesampai di rumah, sang laki-laki meminta agar wanita itu membuat baju lagi. Karena kondisinya yang sedang sakit, wanita itu menolak. Sang laki-laki itu merayu wanita dengan mengatakan bahwa itu adalah baju terakhir yang harus dibuat dan kemudian wanita itu boleh beristirahat. Wanita itu pun akhirnya mengabulkan permintaan sang laki-laki.

男は家に帰ると、女にたのみました。「もっとたくさん布を作ってくれ。」女は答えました。「いいですよ。でも、一つお願いがあります。私が布を作っている間、決して部屋の中を見ないでください。」「わかった。約束するよ。」女は毎日布を作りました。女は毎日働いたので、だ

んだんと元気がなくなっていきました。布はたくさんの人から人気があって、いつも高く売れました。ある日、街の人が言いました。「この布は本当にきれいだ。1000万円はらうので、布の作り方を教えてくれませんか？」男は考ました。女が布を作っているときに、部屋の中を見て、作り方をおぼえてしまおう。

Otoko wa ie ni kaeru to, onna ni tanomimashita. [Motto takusan nuno wo tsukutte kure.] Onna wa kotaemashita. [Ii desu yo. Demo, hitotsu onegai ga arimasu. Watashi ga nuno wo tsukutte iru aida, kesshite heya no naka wo minaide kudasai.] [Wakatta. Yakusoku suru yo.] Onna wa mainichi nuno wo tsukurimashita. Onna wa mainichi hataraitanode, dandan to genki ga nakunatte ikimashita. Nuno wa takusan no hito kara ninki ga atte, itsumo takaku uremashita. Aruhi, machi no hito ga iimashita. [Kono nuno ha hontouni kireida. 1000 man en harau node, nuno no tsukurikata wo oshiete kuremasen ka?] Otoko wa kangaemashita. Onna ga nuno wo tsukutte iru tokini, heya no naka wo mite, tsukurikata wo oboete shimaou.

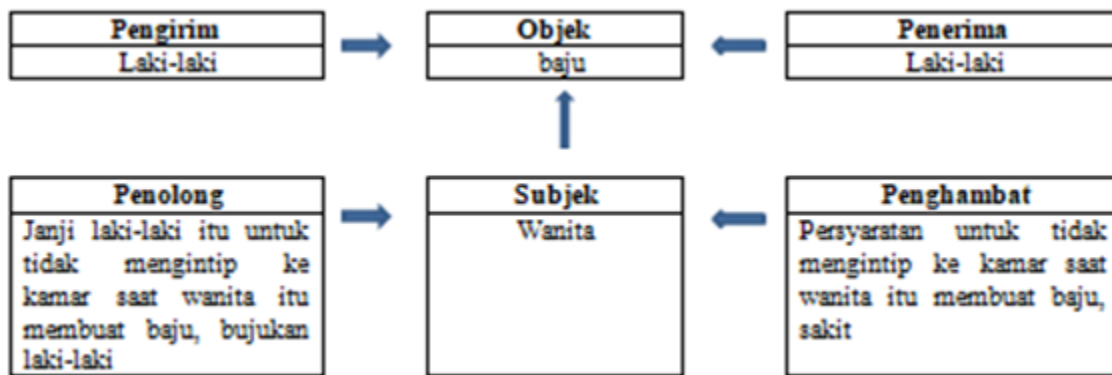
‘Ketika dia tiba di rumah, pria itu meminta kepada kepada sang wanita. "Buatlah lebih banyak kain," jawab wanita itu. "Baiklah, tapi aku punya satu permintaan. Jangan pernah melihat ke dalam ruangan ketika aku membuat kain." "Baik. Aku berjanji." Wanita itu membuat kain setiap hari. Karena dia bekerja setiap hari, dia secara perlahan kehilangan energinya. Pakaian buatannya terkenal di kalangan banyak orang dan selalu dapat dijual dengan harga tinggi. Suatu hari, seorang warga kota berkata. "Kain ini benar-benar indah. Kuhargai 10juta yen, jadi bisakah kau memberitahuku cara membuatnya?". Pria itupun berpikir. Ketika sang wanita itu membuat kain, dia akan melihat ke dalam ruangan dan belajar cara membuatnya.’

しかし、男が家に帰ると、女は言いました。「病気になってしまいました。もう布を作れません。男は言いました。「あと1枚作って欲しい。それから、しばらく休みなさい。」その日の夜、女は最後の1枚を作り始めました。

Shikashi, otoko ga ie ni kaeru to, onna wa iimashita. [Byouki ni natte shimaimashita] Mou nuno wo tsukuremasen. Otoko wa iimashita. [Ato ichimai tsukutte hoshii. Sorekara, shibaraku yasuminasai.] Sono hi no yoru, onna wa saigo no ichimai wo tsukurihajimemashita.

‘Akan tetapi ketika pria itu tiba di rumah, sang wanita berkata. "Aku sakit. Aku tidak bisa membuat kain lagi." Pria itu berkata, "Aku ingin kamu membuat satu potong baju lagi, dan setelah itu bisa beristirahat." Malam itu, sang wanita mulai membuat satu potong baju terakhir.’

Tahap ujian utama yang berkisah tentang permintaan laki-laki kepada wanita untuk membuat baju dapat dijelaskan dalam skema aktan ebagai berikut.



Gambar 5. Skema aktansial permintaan laki-laki untuk membuat baju

Skema aktan gambar 5 menunjukkan bahwa semua peran aktan terisi lengkap sehingga disebut sebagai skema aktan lengkap. Peran aktan yang ada dalam tahap ujian utama adalah laki-laki sebagai pengirim dan penerima, wanita sebagai subjek, baju sebagai objek, janji laki-laki itu untuk tidak mengintip ke kamar saat wanita itu membuat baju dan bujukan laki-laki sebagai penolong, serta syarat untuk tidak mengintip ke kamar saat wanita itu membuat baju dan sakit sebagai penghambat. Laki-laki itu berperan sebagai pengirim karena dia yang meminta wanita itu (subjek) untuk membuat baju, serta berperan sebagai penerima karena baju yang dibuat wanita itu untuk dirinya. Wanita berperan sebagai subjek karena merupakan orang yang melakukan tindakan membuat baju, dan baju berperan sebagai objek karena merupakan barang yang dibuat oleh subjek (wanita). Aktan penolong diisi oleh janji laki-laki itu untuk tidak mengintip ke kamar saat wanita itu membuat baju karena dengan hanya dengan ditepatinya janji tersebut subjek (wanita) mau membuat baju untuk laki-laki itu. Bujukan laki-laki juga menjadi penolong karena dengan adanya bujukan laki-laki yang mengatakan bahwa wanita itu boleh beristirahat setelah membuat satu baju terakhir maka subjek (wanita) yang pada awalnya menolak pada akhirnya bersedia membuat baju. Aktan penghambat diisi oleh syarat untuk tidak mengintip ke kamar saat wanita itu membuat baju karena jika laki-laki itu tidak bisa memenuhi syarat yang diberikan maka wanita itu tidak akan membuat baju. Hal lain yang juga menjadi penghambat adalah kondisi sakit yang dialami wanita (subjek) karena dengan kondisi tersebut subjek (wanita) sempat menolak permintaan dari pengirim (laki-laki) untuk membuat baju.

3) Tahap ujian kegemilangan

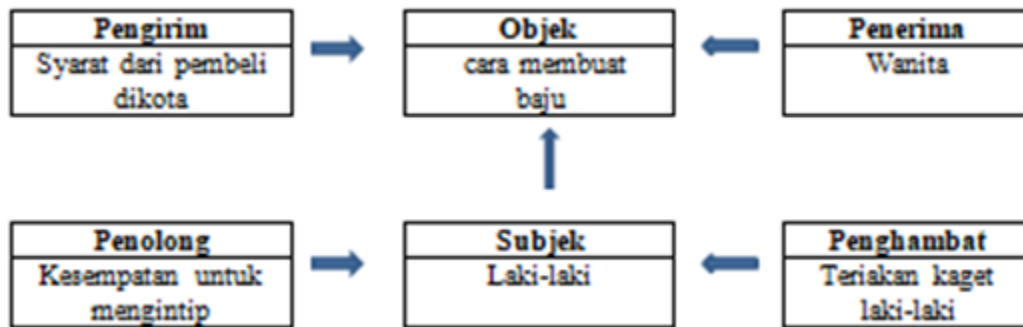
Tahap transformasi terakhir, yaitu tahap kegemilangan berkisah tentang pelanggaran janji yang dilakukan oleh sang laki-laki. Ketika wanita itu sedang membuat baju di kamar, sang laki-laki itu yang melihat adanya kesempatan, lalu mengintip ke kamar wanita itu. Laki-laki itu berteriak kaget mengetahui yang membuat baju di kamar bukanlah wanita itu tetapi seekor bangau yang nyaris tanpa bulu. Teriakan laki-laki itu didengar oleh bangau yang lalu berubah wujud menjadi wanita itu. Wanita itu dengan rasa kecewa mempertanyakan keteguhan laki-laki itu untuk menepati janjinya.

「部屋の中を見るのは、今日しかない。」男は部屋の前に行って、ゆっくりとドアをあけました。しかし、部屋の中にあの美しい女はいません。そこにいたのは、羽がほとんどない1羽のツルでした。ツルは自分の羽で布を作っていたのです。「うわあー！」男はおどろいて大きな声を出しました。ツルは男に気がつくと、人間の体になって言いました。「部屋の中を見ないと約束したのに...。」

Heya no naka wo miru no wa, kyou shika nai.] Otoko wa heya no mae ni itte, yukkuri to doa wo akemashita. Shikashi, heya no naka ni ano utsukushii onna wa imasen. Soko ni ita no wa, hane ga hotondo nai ichiwa no Tsuru deshita. Tsuru wa jibun no hane de nuno wo tsukutte ita no desu. [Uwaa-!] Otoko wa odorote ookina koe wo dashimashita. Tsuru wa otoko ni ki ga tsuku to, ningen no karada ni natte iimashita. [Heya no naka wo minai to yakusoku shita noni....]

“Hanya hari ini, aku bisa melihat ke dalam ruangan.” Pria itu berjalan menuju depan ruangan dan perlahan-lahan membuka pintu. Akan tetapi tidak ada wanita cantik di dalam ruangan itu. Yang ada adalah seekor bangau tanpa bulu. Bangau itu membuat kain dengan bulunya sendiri. “Aaah!” Pria itu terkejut dan berteriak keras. Ketika bangau itu mengetahui keberadaan pria itu, dia berubah wujud menjadi manusia dan berkata, “Kamu berjanji untuk tidak melihat ke dalam ruangan ...”

Tahap uji kegemilangan di atas berisi kisah pelanggaran janji yang dilakukan oleh laki-laki. Skema aktan yang membentuk narasi cerita pelanggaran janji yang dilakukan oleh laki-laki dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 6. Skema aktansial pelanggaran janji oleh laki-laki

Skema aktan gambar 6 menunjukkan bahwa semua peran aktan terisi penuh. Peran aktan pengirim diisi oleh persyaratan dari pembeli di kota yaitu memberitahu cara membuat baju, aktan penerima diisi oleh wanita, peran aktan subjek diisi oleh laki-laki itu, peran aktan objek diisi oleh mengetahui cara membuat baju, peran aktan penolong diisi oleh kesempatan untuk mengintip, dan peran aktan penghambat diisi oleh teriakan kaget laki-laki. Syarat dari pembeli di kota menjadi pengirim karena syarat inilah yang mendorong laki-laki itu untuk melakukan tindakan mengintip saat wanita itu membuat baju. Wanita berperan sebagai penerima karena dialah yang menerima tindakan mengintip dari subjek (laki-laki itu). Laki-laki itu berperan sebagai subjek karena melakukan tindakan mengintip untuk mengetahui cara membuat baju, dan cara membuat baju menjadi objek karena merupakan tujuan dari tindakan subjek (laki-laki). Kesempatan mengintip menjadi penolong karena dengan adanya kesempatan

itu subjek (laki-laki itu) berhasil melakukan tindakan mengintip, dan teriakan kaget laki-laki itu menjadi penghalang karena setelah mendengar teriakan kaget laki-laki, wanita itu berhenti membuat baju. Hal ini tentu saja berakibat pada tidak tercapainya tujuan laki-laki itu untuk mengetahui cara membuat baju.

4.1.3. Tahap Situasi Akhir

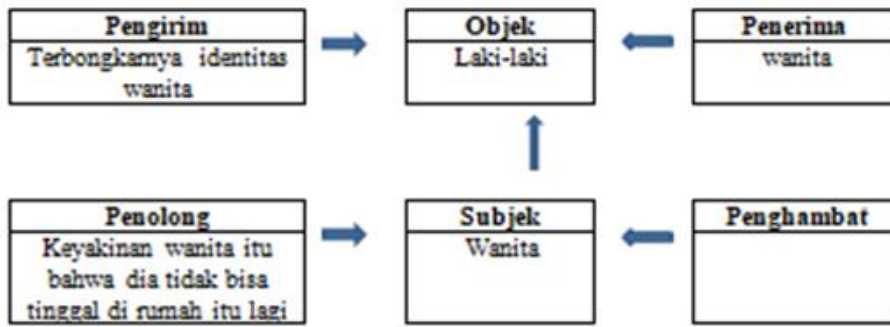
Pada bagian situasi akhir diceritakan bahwa wanita itu memberitahu laki-laki itu bahwa dirinya adalah bangau yang dulu ditolongnya, dan datang untuk membalas pertolongannya. Akan tetapi karena identitas aslinya sudah terbongkar, maka dia tidak bisa hidup bersama laki-laki itu lagi. Wanita itu lalu berubah wujud menjadi bangau dan meninggalkan sang laki-laki. Perasaan bersalah membuat laki-laki itu setiap hari menunggu sang wanita kembali. Sayangnya, dia tak pernah muncul lagi.

「私はあなたにごはんをもらったツルです。あの日、私のためにごはんを用意してくれて、本当にうれしかった。だから、あなたにお礼をするために、この家に来ました。でも、私がツルだということを見られたので、もうここにいることはできません。」そう言うと、女はツルの体に戻って、家を出ていきました。女がいなくなったあと、男は女にひどいことをしたと気がつきました。それから男は女が帰って来るのを毎日待ちました。しかし、女は二度と男の家には変えてきませんでした。

[Watashi wa anata ni gohan wo moratta Tsuru desu. Anohi, watashi no tameni gohan wo youi shite kurete, hontouni ureshikatta. Dakara, anata ni orei wo suru tameni, kono ie ni kimashita. Demo, watashi ga Tsuru da to iu koto wo mirareta node, mou koko ni iru koto wa dekimasen.] Sou iu to, onna wa Tsuru no karada ni modotte, ie wo dete ikimashita. Onna ga inakunatta ato, otoko wa onna ni hidoi koto wo shita to ki ga tsukimashita. Sorekara, otoko wa onna ga kaette kuru no wo mainichi machimashita. Shikashi, onna wa nido to otoko no ie ni wa kaette kimasen deshita.

‘Akulah bangau yang kau beri nasi. Aku benar-benar senang nasi itu kau beri kepadaku hari itu. Jadi aku datang ke rumah ini untuk mengucapkan terima kasih. Aku tidak bisa tinggal di sini lagi karena aku sudah terungkap bahwa aku ini bangau. “Lalu wanita itu kembali berubah mejadi bangau dan meninggalkan rumah. Setelah wanita itu pergi, pria itu menyadari bahwa dia telah melakukan hal yang mengerikan pada wanita itu. Setelah itu, pria itu menunggu setiap hari sampai wanita itu kembali. Tetapi sayang, wanita itu tidak pernah kembali ke rumah pria itu.’

Skema aktan tahap akhir berhubungan dengan kisah kepergian wanita itu meninggalkan rumah sang laki-laki dan dapat digambarkan dalam skema aktan 6 di bawah ini.



Gambar 7. Skema aktansial kepergian wanita meninggalkan rumah laki-laki

Pada skema aktan gambar 7 terlihat bahwa tidak semua aktan terisi. Aktan penghambat tidak terisi sehingga bisa dikatakan bahwa skema aktan gambar 7 merupakan skema aktan tidak lengkap. Peran aktan yang membentuk narasi kisah kepergian wanita itu meninggalkan adalah terbongkarnya identitas wanita sebagai pengirim, laki-laki sebagai penerima, wanita sebagai subjek, meninggalkan laki-laki sebagai objek, dan keyakinan wanita bahwa dia tidak bisa tinggal di rumah itu lagi sebagai penolong. Terbongkarnya identitas wanita menjadi pengirim karena hal itu yang mendorong subjek melakukan tindakan meninggalkan laki-laki. Wanita menjadi penerima karena dia merupakan tokoh yang menerima tindakan yang dilakukan oleh subjek. Wanita menjadi subjek karena dialah yang melakukan tindakan pergi, dan laki-laki menjadi objek karena merupakan tokoh yang ditinggalkan oleh subjek. Aktan subjek dan penerima diisi oleh tokoh yang sama yaitu wanita sehingga dapat dikatakan bahwa wanita itu meninggalkan laki-laki itu untuk dirinya sendiri. Keyakinan wanita itu bahwa dia tidak bisa tinggal di rumah itu lagi berperan sebagai penolong karena keyakinan itulah yang membantu terwujudnya tindakan subjek (wanita itu) untuk pergi meninggalkan laki-laki itu.

4.2. Pembahasan

Analisis terhadap model fungsional dan skema aktan cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* menunjukkan bahwa narasi cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* dibentuk oleh satu model naratif fungsional dan enam skema aktan. Bagian situasi awal dibentuk oleh dua skema aktan sedang tahap lainnya masing-masing dibentuk oleh satu skema aktan. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa narasi pertama tahap awal terkesan tidak berhubungan dengan narasi-narasi selanjutnya. Karakter bangau yang muncul sebagai penerima dalam narasi awal nyaris tidak muncul pada narasi selanjutnya hingga sampai pada narasi tahap kegemilangan dimana rahasia yang dimiliki sang bangau akhirnya terungkap. Dalam hal ini tokoh bangau yang sebelumnya berperan sebagai penerima pertolongan berubah perannya sebagai penolong laki-laki. Untuk bisa menjadi penolong, tokoh bangau mengalami transformasi dengan cara berubah wujud menjadi sosok wanita dan menikah dengan sang laki-laki. Narasi selanjutnya berputar tentang peristiwa yang terjadi di antara tokoh laki-laki dan wanita itu. Analisis skema aktan menunjukkan bahwa cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* dibentuk oleh 6 skema aktan yaitu skema aktan laki-laki menolong bangau, skema aktan kedatangan wanita cantik di rumah laki-laki, skema aktan kemiskinan yang dihadapi keluarga laki-laki, skema aktan permintaan laki-laki untuk membuat baju, skema aktan pelanggaran janji oleh

laki-laki, dan skema aktan kepergian wanita meninggalkan rumah laki-laki. Analisis skema aktan juga menunjukkan bahwa terdapat tiga skema aktan tidak lengkap yaitu skema 1 (skema aktansial laki-laki menolong bangau), skema aktan 2 (skema aktan kedatangan wanita cantik di rumah laki-laki), dan skema aktan 6 (skema aktansial kepergian wanita meninggalkan rumah laki-laki). Skema aktan 1, 2 dan 6 tidak mempunyai aktan penghambat yang menunjukkan apa yang dilakukan subjek tidak mengalami hambatan. Skema aktan kemiskinan yang dihadapi keluarga laki-laki merupakan skema aktan utama karena merupakan inti cerita yang menggambarkan usaha bangau yang telah berubah wujud menjadi wanita cantik menolong sang laki-laki untuk keluar dari kemiskinan dengan cara membuat baju untuk dijual. Skema aktan inilah yang kemudian menyeting cerita pada skema aktan selanjutnya.

Peran aktan yang membentuk cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* adalah pengirim yang diisi oleh rasa kasihan, keinginan menikahi wanita yang cantik dan baik hati, laki-laki, syarat dari pembeli di kota, dan terbongkarnya identitas sang wanita. Aktan penerima yang diisi oleh bangau, wanita, laki-laki dan istrinya, laki-laki. Aktan subjek yang diisi oleh laki-laki, wanita. Aktan objek yang diisi oleh makanan, menikah, kebahagiaan keluarga, baju, cara membuat baju, meninggalkan rumah. Aktan penolong yang diisi oleh tersedianya makan malam, kerelaan wanita itu untuk dinikahi, wanita, pembeli di kota, janji laki-laki untuk tidak mengintip saat wanita itu membuat baju, bujukan laki-laki, kesempatan mengintip, keyakinan wanita bahwa dia tidak bisa tinggal di rumah itu lagi. Aktan penghambat yang diisi oleh kemiskinan, persyaratan untuk tidak mengintip saat wanita itu membuat baju, kondisi sakit, teriakan kaget laki-laki. Hasil analisis skema aktan juga menunjukkan bahwa terjadi perubahan peran aktan terhadap dua tokoh utama cerita yaitu wanita dan laki-laki. Tokoh laki-laki berperan sebagai aktan pengirim, penerima, subjek, sedangkan tokoh wanita berperan sebagai penerima, penolong, dan subjek.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* terbentuk atas satu model naratif fungsional dan enam skema aktansial. Model naratif fungsional terdiri dari tahap situasi awal, tahap transformasi, dan tahap akhir. Tahap transformasi terdiri dari tahap ujian kecakapan, tahap ujian utama, dan tahap ujian kegemilangan. Tahap situasi awal terdiri dari dua skema aktan, tahap transformasi terdiri dari 3 skema aktan, dan tahap situasi akhir terdiri dari satu skema aktan. Dari 6 skema aktan terdapat 3 skema aktan tidak lengkap (tanpa aktan penghambat), dan 3 skema aktan lengkap. Peran aktan yang membentuk skema aktansial cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* adalah pengirim, penerima, subjek, objek, penolong, dan penghambat. Dari sudut pandang tokoh utama, terjadi perubahan peran aktan dari awal narasi sampai dengan akhir cerita pada tokoh laki-laki dan wanita.

Referensi

- Al Hidayat, Wahyu. dkk. (2019). "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat *Benayuk* versi Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi". *Jurnal Ilmu Budaya*. vol 3, 4. Oktober: 422-452.
- Abrams, MH. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. 7th Edition. Fort Worth, TX. Harcourt Brace.
- Baldic, Chris. (2001). *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. Second Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Greimas, A J & Courtes, J. (1982). *Semiotics and language: an analytical dictionary*. Bloomington, Indiana: University Press.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, B. & Ringham, F. (2002). *Dictionary of Semiotics*. Cassel. London.
- Marsen, Sky. (2014). "Lock the Doors": Toward a Narrative–Semiotic Approach to Organizational Crisis. *Journal of Business and Technical Communication*. vol. 28, 3: 301-326.
- Rahmah, Yuliani. (2015). "Sanmai no Ofuda dalam Perspektif Greimas". *Jurnal Izumi*. vol 5, 1: 28-36.
- Susanto, Dwi, S.S, M. Hum. (2012). *Pengantar Teori Sastra (Dasar – Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikoanalisis Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: CAPS.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Quinn, Edward. (2006). *A Dictionary of Literary and Thematic Terms*. Second Edition. New York: Facts On File, Inc.
- <https://www.wasabi-jpn.com/japanese-lessons/fairy-tales-and-short-stories-with-easy-japanese/> diakses tanggal 15 April 2020.